

FENOMENA KENAKALAN REMAJA DI DESA WONOREJO KABUPATEN SITUBONDO

Oleh Siti Ariyanik; Elly Suhartini
Prodi Sosiologi, FISIP Universitas Jember

ABSTRACT

Juvenile delinquency is a problem which widely happens. The problem of juvenile delinquency is a new social problem and can damage the social system. Juvenile delinquency is also called behavioral disorder. Juvenile delinquencies in Wonorejo Village are fights, use of alcohol and drugs, deaths because of drugs, murder, gambling, and theft. The uniqueness of this research is that the disorders done by the youth have been relatively high compared to other villages. The purpose of this research was s to describe the causes of juvenile delinquency in Wonorejo Village. This research used a qualitative method. Informants were determined using purposive sampling technique since teenagers already have a place to make the disorders. The theory used as a theory of socialization since the delinquencies were due to the process of socialization made by children with unemployment so that children misbehaved. It is necessary to create a social control to reduce the problem of juvenile delinquency. Social control used to reduce the problem of juvenile delinquency is a formal social control and informal social control. Juvenile delinquency is caused by two factors, that is, internal factors and external factors. Internal factors that cause juvenile delinquency are, out-of-control parenting applied by parents, parents' busyness in working and the lack of examples from parents. External factors that cause juvenile delinquency are alcohol circulation, narcotics and other illicit drugs sold freely. The second factor is the friendship with unemployed teenagers. The third factor is the weakness of the neighborhood social control. The fourth problem is the bad influence of school friends, and the last is the misuse of information technology among adolescents.

Keywords: Juvenile Delinquency, Socialization, and social control.



PENDAHULUAN

Masalah kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) merupakan suatu permasalahan yang marak terjadi di Indonesia. Masalah kenakalan remaja saat ini sudah banyak terjadi dilingkungan sekitar kita. Permasalahan ini merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani agar bisa memberikan suatu dampak yang bersifat positif bagi para remaja. Menurut Soetodjo, (2008:12) dalam proses penyimpangan kejadiannya adalah proses alami yang setiap manusia pernah mengalami fase kegoncangan semasa menjelang kedewasaannya. Dalam fase ini memang sering anak cenderung masih labil sehingga mudah untuk melakukan suatu kenakalan.

Permasalahan tentang kenakalan remaja merupakan suatu masalah sosial baru yang bisa merusak sistem sosial yang ada didalam suatu masyarakat. Sistem sosial ini bisa menurun karena banyaknya masalah penyimpangan yang dilakukan oleh para remajanya. Permasalahan kenakalan remaja merupakan sesuatu hal yang dianggap sebagai penyimpangan. Perilaku penyimpangan yang dimaksudkan adalah perilaku yang menyimpang atau keluar dari jalur aturan hukum, norma dan juga agama. Dalam suatu masyarakat perilaku yang dianggap penyimpangan adalah ketika seseorang sudah melanggar suatu norma yang ada.

Norma yang ada didalam suatu masyarakat hendaknya lebih ditekankan lagi agar para remaja bisa berperilaku baik. Menurut Soekanto (2009:12) norma adalah :

“norma pada hakikatnya merupakan perumusan pandangan mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan atau yang seharusnya tidak dilakukan. Norma yang ada didalam masyarakat dibagi menjadi dua yakni norma tertulis dan tidak tertulis. Norma diharapkan dapat melindungi kepentingan semua masyarakat. Norma diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Ada empat jenis norma sosial yang kita kenal yakni norma kepercayaan, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum”

Norma yang ada didalam suatu masyarakat akan cenderung mempunyai suatu dampak yang sangat positif bagi kehidupan masyarakat itu sendiri karena memang norma sengaja diciptakan untuk mengatur kehidupan individu maupun kelompok yang ada didalam suatu masyarakat. Dengan adanya suatu norma yang ada didalam masyarakat maka diharapkan masyarakat bisa berperilaku baik dan sesuai dengan norma yang ada.

Permasalahan kenakalan remaja untuk saat ini memang tidak hanya dikenal didalam suatu kalangan masyarakat perkotaan namun masalah kenakalan remaja saat ini sudah dikenal dalam seluruh lapisan masyarakat yang ada di Indonesia. Seharusnya masyarakat pedesaan tidak melakukan suatu penyimpangan karena masyarakat pedesaan cenderung mempunyai kontrol yang kuat. Kasus yang terjadi di Desa Wonorejo yakni perkelahian, pemakaian miras dan narkoba, kematian akibat narkoba. Pembunuhan, perjudian, dan juga kasus pencurian. Dan kasus kenakalan yang terjadi di sekolah para infoman yakni kenakalan yang terjadi di sekolah yakni Menggunakan sabuk tidak



standar, membolos, bermain *Handphone* saat pelajaran, tidak mengerjakan PR, merokok di lingkungan sekolah, penggunaan minum-miuan keras, penggunaan narkoba, penggunaan sepatu yang tidak standar dan yang terakhir adalah masalah video porno. Dari kasus yang demikian maka rumusan masalah dari penelitian dari yakni “apa yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di Desa Wonorejo Kabupaten Situbondo ?”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Wonorejo Kabupaten Situbondo

Kenakalan remaja merupakan masalah yang sudah sering kali terjadi di sekitar kita. Masalah kenakalan remaja diartikan sebagai perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut dianggap sebagai sumber masalah baru yang ada didalam suatu masyarakat. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja cenderung memberikan dampak yang bersifat negatif bagi masyarakat dan juga para pelakunya. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja adalah dilakukan secara sengaja dan tidak sengaja. Kenakalan yang terjadi di setiap wilayah cenderung berbeda-beda. Seperti yang terjadi di Desa Wonorejo. Berikut penyebab kenakalan remaja yang terjadi di Desa Wonorejo.

Faktor Internal yang Menyebabkan Terjadinya Kenakalan Remaja

Terjadinya kasus kenakalan remaja dalam setiap wilayah sudah menjadi hal yang biasa. Penyebab kenakalan remaja di setiap wilayah

cenderung berbeda-beda. Penyebab terjadinya kenakalan remaja yang ada di Desa Wonorejo terbagi menjadi dua, yakni karena faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di Desa Wonorejo yakni.

a. Pola Asuh Bebas yang diterapkan oleh Orang Tua (*Permissive*)

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak. Di dalam keluarga anak akan mendapat pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan biologisnya maupun pertumbuhan dan kepribadiannya. Dalam keluarga itu pula anak mulai mengenal dan mempelajari norma dan aturan yang ada di masyarakat. Anak juga dilatih untuk tidak hanya mengenal norma-norma yang berlaku dalam masyarakat akan tetapi anak dilatih untuk bisa menghargai dan mengikuti norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Peranan keluarga terhadap perkembangan anak tidak terbatas pada situasi sosial ekonominya saja akan tetapi juga cara atau pola didik yang diterapkan keluarga yaitu orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Pola asuh atau cara didik yang diterapkan orang tua kepada anaknya sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi anggota keluarga. Demikian juga dengan cara-cara orang tua dalam bertindak laku, yang dalam hal ini orang tua sebagai pemimpin keluarga sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua yang



ada di Desa Wonorejo menggunakan tipe pola asuh yang bersifat bebas.

Pola asuh bebas adalah pola asuh yang memberikan suatu kebebasan atas tindakan yang dilakukan oleh anak. Pola asuh yang seperti ini malah cenderung sangat rentan untuk dimanfaatkan oleh anak usia remaja. Karena secara psikologis anak usia remaja akan cenderung ingin mencoba sesuatu hal yang baru. Rasa keingintahuan yang dimiliki sangat tinggi sehingga menyebabkan banyak perilaku yang menyimpang yang ingin dilakukan. Pada masa ini anak masih dalam kondisi labil sehingga pengaruh-pengaruh buruk dari luar mudah masuk ke dalam dirinya. Namun hasil penelitian yang dihasilkan di Desa Wonorejo sendiri adalah banyaknya orang tua yang memberikan pola asuh bebas kepada anaknya. Pola asuh yang seperti ini yang menyebabkan anak melakukan suatu tindakan yang menyimpang.

Kontrol sosial yang ada didalam suatu keluarga sangat dibutuhkan agar anak bisa terus berperilaku sesuai dengan aturan yang sudah ada didalam suatu masyarakat. Pola asuh bebas sangat kurang ideal untuk anak usia remaja karena memang usia remaja cenderung masih labil.

b. Kesibukan Orang Tua Bekerja

Kebutuhan ekonomi merupakan suatu hal yang sangat utama untuk melangsungkan kehidupan. Kebutuhan ekonomi yang sangat tinggi membuat masyarakat harus terus bekerja agar terus bisa melangsungkan kehidupannya. Masyarakat melakukan berbagai macam cara

untuk terus bisa bertahan hidup. Menurut Dariyo (2004:111) :

“bahwa himpitan sosial ekonomi yang terbatas membuat orang tua berjuang sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Waktu mereka habis tercurah untuk mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga sehingga waktu berkomunikasi dengan anak menjadi berkurang dan bisa menyebabkan anak menjadi kurang mendapatkan perhatian dan bisa berdampak buruk pada perilakunya”.

Permasalahan ekonomi yang terjadi pada keluarga membuat para orang tua harus terus berjuang untuk meningkatkan taraf hidupnya. Orang tua terus bekerja tanpa memikirkan perilaku yang dilakukan oleh anak. Dari sikap orang tua yang demikian kemudian anak menjadi kurang berkomunikasi sehingga kurang mendapatkan perhatian dan juga pengarahan dari orang tuanya. Permasalahan yang seperti ini membuat anak menjadi berperilaku menyimpang. Permasalahan yang terkait dengan faktor ekonomi saat ini menjadi salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja yang ada di Desa Wonorejo. Orang tua yang sibuk bekerja membuat anak cenderung terabaikan sehingga anak mudah terpengaruh sesuatu hal yang buruk.

Faktor ekonomi mempunyai pengaruh besar terhadap keluarga. Para orang tua harus terus bekerja agar bisa terus memenuhi kebutuhan ekonominya. Ada berbagai macam cara yang dilakukan oleh orang tua agar kebutuhan ekonomi dalam keluarga bisa terus stabil. Para orang tua yang cenderung terus bekerja juga mempunyai dampak yang negatif terhadap perkembangan anak. Orang tua yang sibuk karena bekerja



membuat anak menjadi kurang mendapatkan perhatian dan pengarahan yang baik. Fungsi dari keluarga sebagai media sosialisasi kurang begitu berfungsi dengan baik karena orang tua yang sibuk bekerja. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja bisa membuat anak menjadi berperilaku sesuai dengan keinginannya. Keinginan yang demikian cenderung menuju arah yang negatif. Orang tua seharusnya bisa mempunyai kontrol sosial yang kuat agar anaknya bisa terus berperilaku baik dan sesuai dengan norma yang ada. Jika ada perilaku anak yang kurang baik maka orang tua wajib menegurnya dan kemudian memberikan pengarahan agar tidak terus berperilaku buruk.

c. Rendahnya Keteladanan Orang Tua

Pendidikan mempunyai manfaat yang besar bagi kehidupan. Pendidikan juga bisa memberikan manfaat bagi keluarga dalam hal mendidik anak. Pendidikan yang dimiliki oleh orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku anak remaja. Pendidikan yang terbatas yang dimiliki oleh orang tua membuat para orang tua cenderung susah untuk mengontrol perilaku yang dilakukan oleh anaknya. Perubahan zaman menjadi masalah yang baru sehingga membuat orang tua kurang bisa menyeimbangkan pengetahuan dengan kondisi saat ini. Dampak buruk dari pendidikan yang rendah ini bisa menyebabkan terjadinya suatu kenakalan remaja.

Permasalahan mengenai pendidikan yang dimiliki oleh orang tua saat ini terjadi di Desa Wonorejo. Pendidikan rendah yang dimiliki oleh

orang tua yakni berupa menurunnya pendidikan agama yang diberikan kepada anak.

Pendidikan agama merupakan suatu pendidikan yang sangat penting untuk membentuk karakter para individu. Pendidikan agama dan moral yang ada didaerah pedesaan yang biasanya ada yakni tradisi mengaji. Dengan mengaji kita bisa mempelajari ilmu agama lebih mendalam lagi. Menurut Yulita (2013:7) Ilmu agama pada hakikatnya dapat membentuk suatu karakter yang baik khususnya karakter anak usia remaja. Karakter anak usia remaja yang cenderung masih labil sebaiknya diberikan pengetahuan-pengetahuan khusus agar bisa membentengi kehidupannya. Ketika mengaji kita pasti akan diajarkan untuk mengenal aturan-aturan yang dipergunakan untuk mengatur kehidupan manusia.

Dalam mengaji pula anak usia remaja akan bisa mengetahui aturan yang dilarang oleh agama dan jika melanggar aturan yang ada maka hukumannya akan mendapatkan dosa yang nanti harus kita pertanggung jawabkan di akhirat. Rasa ketakutan ini akan bisa membantu membentuk remaja yang berkarakter kuat dan patuh terhadap aturan yang ada.

Tradisi mengaji juga bisa memberikan aturan-aturan yang dapat membentuk karakter anak yakni larangan mengkonsumsi minuman keras, melawan orang tua, menggunakan obat-obatan terlarang, mengganggu kehidupan orang lain, mencuri, kebut-kebutan dan bahkan juga mengatur masalah larangan melakukan seks pra-nikah. Aturan-aturan yang demikian sangat bisa membantu orang tua dan juga para guru agar anak



bisa selalu dalam koridor aturan yang ada. Orang tua bisa nyaman dan tidak perlu takut akan masalah penyimpangan karena sudah dibentengi dengan ilmu agama yang kuat. Dengan benteng ilmu agama yang kuat maka cita-cita diinginkan akan dengan mudahnya didapatkan oleh anak.

Keluarga khususnya mempunyai peranan penting dalam hal sosialisasi kepada anaknya. orang tua sebagai agen sosialisasi primer mempunyai peranan yang sangat besar bagi proses perilaku anak. Dengan sosialisasi yang diberikan oleh orang tua maka anak akan bisa mengetahui bagaimana cara berperilaku yang baik dalam suatu masyarakat. Pengetahuan agama yang diberikan kepada anak juga sebaiknya diberikan oleh orang tua kepada anak agar anak bisa berperilaku sesuai dengan aturan yang ada. Pendidikan agama yang diberikan oleh para orang tua cenderung lebih bisa memberikan karakter agar anak bisa lebih mengetahui pendidikan agama, dengan pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua maka anak akan lebih bisa mengontrol perilakunya sendiri sesuai dengan pendidikan agama yang diberikan oleh orang tuanya.

Pendidikan agama mempunyai manfaat yang sangat besar terhadap perkembangan perilaku remaja. Jika pengetahuan agamanya tinggi maka perilaku menyimpang yang dilakukan juga akan semakin berkurang. Dan sebaliknya, jika ilmu agama yang dimiliki rendah maka perilaku menyimpang yang dilakukan akan semakin besar. Ilmu agama juga merupakan suatu kontrol sosial informal bagi masyarakat. Aturan-aturan yang dibuat didalam agama tidak

mengandung sanksi yang terlihat namun sanksi yang diberikan adalah berupa dosa dan bahkan cemooh dari masyarakat. Kontrol sosial informal ini seharusnya lebih ditingkatkan agar bisa membentuk karakter para remaja yang ada di Desa Wonorejo.

Faktor Eksternal yang Menyebabkan Terjadinya Kenakalan Remaja

Lingkungan merupakan salah satu unsur kehidupan yang tidak bisa kita hindari. Kita hidup dalam suatu lingkungan yang sudah diciptakan semenjak dahulu kala. Dengan lingkungan tersebut kemudian kita mencoba menyesuaikan aturan yang ada. lingkungan yang ada di sekitar kita pasti ada lingkungan baik dan juga lingkungan yang buruk. Kondisi lingkungan yang buruk yang ada di desa Wonorejo membuat remajanya melakukan tindakan yang menyimpang. Faktor *Eksternal* perilaku menyimpang yakni.

a. Peredaran Alkohol, Narkotika, dan Obat-obatan Terlarang lainnya yang dijual Bebas

Peredaran alkohol, narkotika dan obat-obatan terlarang untuk saat ini sudah tidak bisa dihindari. Seperti halnya pada Desa Wonorejo sendiri, di Desa Wonorejo sendiri sudah ada beberapa toko-toko kecil yang memang secara sengaja menjual alkohol. Untuk membeli alkohol saja anak usia remaja sudah mempunyai toko langganan sendiri jadi ketika akan membeli alkohol anak tidak perlu harus takut dan merasa tidak nyaman. Pemilik kios juga demikian, tidak pernah mempermasalahkan siapa pembeli alkohol yang dijualnya. Jika ada anak usia remaja yang



ingin membelinya maka bisa dengan mudah memberikan minuman alkohol tersebut. Kios-kios pengedar alkohol yang ada di Desa Wonorejo sudah membuat para remaja menjadi kecanduan terhadap alkohol dan juga bisa memberikan kenyamanan karena pembeli bisa mendapatkan yang diinginkan tanpa harus ada syarat yang diperlukan.

Proses sosialisasi yang dilakukan secara terus menerus oleh teman dan juga lingkungan buruk yang ada di sekitar rumah membuat anak akan cenderung terus bisa memanfaatkan situasi yang buruk pula. Lingkungan buruk yang ada di Desa Wonorejo membuat perilaku anak yang melakukan penyimpangan semakin banyak. Tipe sosialisasi pada tahap ini termasuk dalam tipe sosialisasi yang bersifat informal. Lingkungan yang buruk memberikan sosialisasi yang berdampak buruk pula pada remajanya. Para remaja cenderung memanfaatkan situasi yang tidak baik tersebut sehingga menyebabkan perilaku yang menyimpang. Penyimpangan yang sekarang terjadi di Desa Wonorejo seharusnya tidak terjadi. Hal ini terjadi karena kontrol sosial formal yang ada di Desa Wonorejo sendiri melemah. Kontrol sosial formal seperti aparat kepolisian dan lembaga formal lainnya seharusnya lebih meninjau toko agar tidak menjual minuman beralkohol dan juga obat-obatan terlarang lainnya.

b. Pergaulan dengan Pengangguran

Pengangguran adalah orang yang yang tidak mempunyai pekerjaan. Dampak dari pengangguran sendiri adalah adanya masalah sosial baru yang ada di dalam suatu

masyarakat[<http://pengangguran+adalah&client=ms.opera-mini&chanel=new>]. Jumlah yang sangat tinggi ini sangat mempengaruhi lingkungan yang ada di Desa Wonorejo khususnya dampak negatif untuk para remajanya. Menurut Khairuddin (1985:126) menyatakan bahwa :

“sosialisasi merupakan proses dimana kepribadian si anak ditentukan lewat interaksi sosialnya. Keluarga dan setiap anggota masyarakat seharusnya mengajarkan kepada anak untuk menjadi anggota yang bertanggung jawab agar anak bisa menerima sikap-sikap, norma dan nilai yang ada pada masyarakat” Proses sosialisasi anak dengan lingkungannya sangatlah menentukan perilaku dari anak tersebut. Jika kondisi sosialisasi yang dilakukan bersifat buruk maka anak juga akan ikut menjadi buruk. Sebaliknya jika proses sosialisasi pada anak cenderung baik, maka yang dihasilkan juga akan semakin baik.

Para pengangguran tersebut bisa memberikan dampak yang bersifat negatif bagi para remaja khususnya remaja yang masih bersekolah. Pengaruh negatif yang diberikan oleh para pengangguran ini adalah dalam hal menggunakan obat-obatan terlarang, konsumsi minuman beralkohol dan juga balap liar.

Anak akan cenderung mengikuti perilaku teman yang ada di sekitarnya. Sosialisasi yang diberikan kepada anak pada kasus ini yakni berupa sosialisasi sekunder. Sosialisasi sekunder merupakan sosialisasi yang bersifat lanjutan dari sosialisasi primer. Sosialisasi sekunder ini dilaksanakan oleh orang yang ada dilingkungan sekitar rumah. Sosialisasi ini biasanya dilakukan secara informal oleh para anggota masyarakat yang contohnya kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat. Dari proses sosialisasi ini kemudian para remaja akan cenderung bisa



lebih terpengaruh kepada temannya sehingga bisa berperilaku negatif.

Sosialisasi ini sangat berpengaruh bagi perkembangan perilaku remaja di Desa Wonorejo. Pada tahap sosialisasi ini, remaja yang awalnya masih belum mengetahui perilaku menyimpang kemudian karena pengaruh sosialisasi sekunder dan bersifat informal dari teman yang ada di sekitarnya kemudian anak akan mengetahuinya dan menirukan perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh teman yang ada disekitarnya.

c. Lemahnya Kontrol Sosial dari Lingkungan Sekitar

Kontrol sosial yang ada didalam suatu masyarakat sangatlah dibutuhkan karena dengan adanya suatu kontrol sosial maka masyarakat akan bisa hidup dengan nyaman dan damai. Kontrol sosial yang dimaksudkan adalah suatu aturan yang ada disuatu masyarakat sendiri.

Kontrol sosial dalam hal ini sangat dibutuhkan yang bertujuan untuk bisa membangun karakter para remaja. Kontrol sosial yang diharapkan yakni kontrol sosial yang bersifat informal. Kontrol sosial informal ini biasanya lebih berupa cemooh atau gunjingan dari masyarakat sekitar agar tidak melakukan suatu penyimpangan. Dengan adanya suatu gunjingan dan juga cemooh dari masyarakat sekitar maka para remaja akan cenderung merasa tidak enak hati dan demikian pula dengan para orang tua nya. Para orang tua akan lebih bisa mendidik anaknya dengan lebih ketat agar anaknya tidak melakukan tindakan penyimpangan.

d. Pengaruh Buruk dari Teman Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang sangat baik untuk anak usia remaja karena di dalam suatu sekolah pasti ada suatu aturan yang dipergunakan untuk membentuk karakter siswa. Jika melanggar aturan yang sudah dibuat oleh sekolah maka sekolah juga akan memberikan sanksi yang bertujuan agar siswa yang melakukan kesalahan tidak terulang lagi. Di sekolah anak akan bertemu dengan teman sebayanya dan dengan pertemuan tersebut mereka akan saling berkomunikasi. Komunikasi tersebut berjalan hingga siswa tersebut dinyatakan lulus dari suatu instansi sekolah. Dan walaupun komunikasi tersebut berlangsung maka komunikasi yang dilakukan akan semakin bersifat mendalam.

Menurut Ahmadi (2004:45) Pergaulan merupakan faktor yang paling mempengaruhi karakter dari psikologi anak. Seperempat hari anak menghabiskan waktu di sekolah. Dalam waktu tersebut anak cenderung berkomunikasi dengan teman yang ada di sekolahnya. Komunikasi tersebut bersifat sangat mendalam (*intern*). Dengan komunikasi yang bersikap *intern* tersebut anak akan mudah terpengaruh oleh ucapan-ucapan teman sepergaulannya. Pengaruh dari teman tersebut bisa berpengaruh positif dan juga negatif. Namun pada saat ini komunikasi yang dilakukan oleh anak disekolah cenderung bersifat negatif. Komunikasi yang bersifat negatif tersebut bisa membuat anak juga melakukan tindakan yang bersifat negatif. Dampak tindakan yang negatif tersebut bisa cenderung terbawa oleh anak usia remaja.



Proses sosialisasi yang diberikan pada tahap ini adalah proses sosialisasi yang bersifat sekunder yakni proses sosialisasi yang dilakukan diluar ruang lingkup keluarga. Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh sosialisasi yang besar kepada perilaku anak khususnya para remaja. Remaja yang masih bersikap labil pada akhirnya akan bisa berperilaku meniru lingkungan buruk yang sudah di sosialisasikan oleh teman-temannya. Pada tahap ini anak akan bisa berperilaku buruk karena meniru teman-teman yang ada di sekolahnya.

Pengaruh buruk dari teman yang ada di sekolah membuat anak menjadi mudah terpengaruh. Anak yang masih labil cenderung meniru perilaku teman yang ada di sekitarnya. Perilaku menyimpang yang disebabkan oleh teman yang ada di sekolah cenderung mempunyai dampak yang negatif bagi anak didik yang lain.

Sekolah sebagai suatu institusi formal yang mempunyai kewajiban untuk mendidik dan mengatur perilaku anak didiknya seharusnya lebih memberikan aturan dan kontrol yang lebih ketat lagi dengan cara dua kali lebih memperketat aturan yang ada di sekolah agar anak didiknya bisa berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Rendahnya Kontrol sosial yang ada di sekolah semakin membuat anak cenderung merasa santai karena hasil dari perilaku buruknya tidak dikenakan sanksi yang dapat membuat dirinya menjadi takut untuk mengulangnya lagi.

e. Penyalahgunaan Teknologi Informasi

Teknologi informasi merupakan salah satu hal yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Menurut Arif (2013:5).

“Di Indonesia dapat disaksikan begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai kebudayaan yang dianut masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan. Akibatnya informasi yang baik dan buruk bisa dengan mudahnya di konsumsi oleh masyarakat. Dampak yang didapatkan dari teknologi adalah anak lebih mudah mengakses situs pornografi dan juga lebih cenderung mengutamakan kepentingan yang berhubungan dengan *gadgetnya* sehingga membuat anak menjadi lebih bersifat individual”

Saat ini masyarakat Indonesia sebagian besar sudah bisa mendapatkan informasi yang mereka inginkan. Dampak yang didapatkan dari perkembangan teknologi bagi remaja sangat banyak yakni lebih mudahnya mendapatkan akses yang tidak seharusnya dikonsumsi. Dampak dari perkembangan teknologi yang didapatkan oleh juga bisa membuat anak lebih tidak mementingkan kepentingan yang lain sehingga membuat anak menjadi individual. Dampak dari perkembangan teknologi ini sangat dirasakan oleh para remaja di Desa Wonorejo.

Sosialisasi yang buruk yang diberikan oleh teman yang ada di sekitarnya membuat para remaja di Desa Wonorejo cenderung mengkonsumsi film porno. Film porno tersebut didapatkan dari teman sepermainannya. Para orang tua sebagai agen sosialisasi primer seharusnya bisa memperhatikan perilaku yang dilakukan oleh anak dengan cara mengecek hape yang dimiliki oleh anak. Selain itu, seharusnya



orang tua lebih mengontrol dalam hal penggunaan *handphone* anaknya. Jika orang tua selalu mengontrol perilaku yang dilakukan oleh anaknya maka penyimpangan juga akan bisa dikurangi. Kontrol sosial formal dan informal pada tahap ini juga sangat diperlukan. Kontrol sosial formal yang harus dilakukan adalah dilakukan di sekolah dan diawasi oleh para guru. Guru mempunyai wewenang yang besar untuk melihat dan memberikan sanksi apabila *handphone* yang dibawa oleh muridnya berisi film porno. Dengan adanya sanksi tersebut maka anak juga akan cenderung takut untuk mengkonsumsi film porno karena guru di sekolah akan selalu memeriksa dan akan memberikan sanksi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang penyebab kenakalan remaja di Desa Wonorejo Kabupaten Situbondo di sebabkan oleh dua faktor yakni faktor *Internal* dan faktor *eksternal*.

Faktor internal yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di Desa Wonorejo yakni Pola asuh bebas yang diterapkan orang tua, Kesibukan Orang Tua Bekerja dan karena Rendahnya Keteladanan Orang Tua. Sedangkan faktor *Eksternal* penyebab terjadinya kenakalan remaja yakni Peredaran Alkohol, Narkotika dan Obat-obatan terlarang lainnya yang di jual Bebas, pergaulan dengan Pengangguran, lemahnya kontrol sosial dari lingkungan sekitar, Pengaruh buruk dari teman sekolah dan karena penyalahgunaan teknologi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi sosial media massa*. Jakarta : Kencana.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- KBBI (kamus besar bahasa Indonesia).
- Khairuddin. 1985. *Sosologi Keluarga*. Yogyakarta : Nur Cahya.
- Nasution. 1995. *Sosiologi pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.
- Sarwono, S Sartilo. 2012. *Psikologi remaja*. Jakarta : Kharisma putra utama offset.
- Sarwono, S Sartilo. 2006. *Pengantar psikologi umum*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Siahaan, Jokie. 2009. *Perilaku menyimpang*. Jakarta : PT Indeks.
- Soekanto. 2009. *Sosiologi keluarga tentang Ikhwal keluarga, remaja dan anak*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soetodjo, Wagiaty, 2008. *Hukum Pidana Anak*, Bandung: Refika Aditama.
- Sudarsono. 1991. *Kenakalan remaja*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.
- Sunarwiyanti, Rika. 1985. *Kasus kenakalan remaja*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Suyanto, Bagong dan Narwoko, J dwi. 2004. *Sosiologi teks pengantar dan terapan*. Jakarta : Prenada Media Grup.



Yulita, Marsela. 2013. *Pendidikan anak usia remaja*. Jakarta : PT Megantara abadi.

Jurnal

Sarwirini. 2011. *Kenakalan remaja kausalitas dan upaya penanggulangannya*. Unair. [serial Online] [<http://ejournal.uwks.ac.id/myfiles/201209442514478516/5.pdf>] diakses pada tanggal 08 juni 2014)

Arif, Syamsul. 2013. *Dampak teknologi informasi bagi remaja*. Malang : Universitas Islam Malang.[serial online] http://docs.google.com/document/d/17dvqv5nkejdhxh1bqkfHZ69pj6fpqClwNoFADSzkOc0/mobilebasic?pli=1&hl=en_US [diakses 22 september 2014]

Internet

[<http://pengangguran+adalah&client=ms.operamini&chanel=new>].[diakses pada 12 juni 2014].